

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Salah satu sektor pertanian yang sangat berperan dalam perekonomian Indonesia adalah sektor perkebunan. Perkebunan merupakan komoditi ekspor non migas yang sangat potensial dan mempunyai andil yang sangat besar dalam perdagangan luar negeri.

Salah satu komoditas utama perkebunan sebagai penyumbang devisa adalah teh. Perkebunan teh mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi karena selain merupakan penyumbang devisa, teh juga sebagai sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2006, kontribusi perkebunan teh (bagian hulu) sebesar Rp 1,2 triliun dan mempekerjakan sekitar 320.000 pekerja atau setara untuk menghidupi 1,3 juta orang bila dihitung bersama keluarga. Sementara dibagian hilirnya, industri teh menyumbang pendapatan bagi negara sebesar Rp 2,5 triliun dan mempekerjakan sekitar 50.000 orang pekerja (http://lecture.brawijaya.ac.id/rosihan/?page_id=224).

Dilihat dari peranannya yang sangat penting dan strategis seyogyanya industri teh di Indonesia dapat berkembang dengan lebih baik dan dapat menjadi komoditi unggulan, yang mana komoditi tersebut harus memiliki nilai tambah ekonomis lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi lainnya.

Namun dengan dihadapkannya Indonesia pada kondisi era perdagangan bebas tingkat ASEAN dan tingkat dunia membuat semakin ketatnya persaingan di industri teh. Sehingga dengan semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan untuk dapat bersaing dengan sempurna dan perusahaan harus bisa mengubah tantangan globalisasi sebagai peluang untuk menuju keberhasilan. Berikut ini adalah tabel mengenai perkembangan industri teh negara-negara produsen teh dunia dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008.

Tabel 1.1

**Perkembangan Produksi Teh Negara-negara Produsen Teh Dunia
Tahun 2004-2008**

Negara	Hasil (Metrik Ton)				
	2004	2005	2006	2007	2008
India	892,965	927,984	964,175	1,146,404	1,203,595
China	835,231	934,857	1,140,526	1,402,322	1,664,078
Sri Langka	308,089	317,196	326,395	332,596	340,245
Kenya	324,609	328,584	319,712	344,969	348,349
Indonesia	164,817	165,857	169,345	155,694	152,424
Turki	165,000	135,000	137,582	141,296	143,839

Sumber: *International Tea Committee*

Dari tabel terlihat bahwa produksi teh Indonesia sebenarnya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun negara-negara lain pun mengalami hal yang sama bahkan dengan kenaikan yang lebih signifikan. Dan berdasarkan tabel pada

tahun 2008 produksi teh Indonesia mengalami penurunan sebagai akibat dari berkurangnya lahan. Jika dihitung secara keseluruhan pertumbuhan luas areal teh dari mulai tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 0,58%. Lahan-lahan ini sebagian dikonversi menjadi kebun kelapa sawit, sayuran, dan tanaman lainnya yang dianggap lebih menguntungkan. Bahkan sebagian petani teh telah menjual tanah mereka karena dinilai tidak lagi mendatangkan keuntungan (Kompas, 11 Maret 2004).

Apabila dibandingkan dengan pesaing-pesaingnya produksi teh Indonesia masih tertinggal jauh. Hal ini terjadi karena di negara pesaing terjadi perkembangan yang cukup pesat dalam bidang pengolahan, perluasan lahan, mutu produk, dan adanya penyesuaian produk sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan.

Penurunan jumlah produksi tersebut sangat berpengaruh terhadap jumlah teh yang di ekspor karena 65% dari hasil produksi teh Indonesia ditujukan untuk pasar ekspor. Selama beberapa tahun belakangan ekspor teh Indonesia terus mengalami penurunan, yaitu dari 123.900 ton pada tahun 1993 menjadi hanya 88.175 ton pada tahun 2003, atau rata-rata menurun sebesar 2,1 persen per tahun (ITC, 2004). Keadaan tersebut menyebabkan pangsa ekspor teh Indonesia di pasar dunia menurun dari 10,8 persen pada tahun 1993 menjadi hanya 6,4 persen pada tahun 2003. Di lain pihak, pangsa ekspor negara-negara produsen teh lainnya yaitu Sri Lanka dan Kenya cenderung meningkat. Pada periode yang sama pangsa ekspor teh Sri Lanka meningkat dari 18,2 persen menjadi 21,1 persen, sementara

pangsa ekspor teh Kenya meningkat dari 16,4 persen menjadi 19,4 persen (International Tea Committee, 2006).

Tabel 1.2

Nilai Ekspor Negara Produsen Teh

Negara	Nilai (US\$)
Sri langka	497,366,520
India	430,980,640
China	358,843,600
Kenya	346,237,360
Indonesia	122,256,280

Beberapa pasar utama teh yang telah dikuasai Indonesia, telah diambil alih oleh negara produsen teh lainnya. Pasar-pasar yang kurang dapat dipertahankan Indonesia atau telah diambil alih oleh negara-negara produsen teh lainnya yaitu Pakistan, Inggris, Belanda, Jerman, Irlandia, Rusia, Amerika Serikat, Singapura, Malaysia, Siria, Taiwan, Mesir, Maroko, dan Australia. Hal ini terjadi karena berbagai faktor termasuk adanya penurunan konsumsi di Inggris dan di negara-negara Eropa lainnya.

Pada sektor agrobisnis terutama pada bidang pertanian dan perkebunan, Provinsi Jawa Barat memiliki komoditi unggulan teh. Kondisi geografis dengan ketinggian rata-rata 1.600 s/d 2.100 meter di atas permukaan laut serta kelembaban udara yang cocok membuat hamparan perkebunan teh tumbuh subur. Perkebunan-perkebunan teh di Jawa Barat sebagian besar dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara VIII yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

PT. Perkebunan Nusantara VIII merupakan perusahaan BUMN yang kegiatan usahanya bergerak pada sektor industri hulu. Adapun cakupan wilayah usahanya meliputi Propinsi Jawa Barat dan Banten. Komoditi utama yang dikelola oleh PTPN VIII adalah teh, karet, kina, cocoa, minyak sawit, dan gutta percha.

PTPN VIII merupakan produsen teh terbesar yang ada di Indonesia yang telah memproduksi teh selama lebih dari 200 tahun (1896). Enam puluh persen komoditi produknya ditujukan untuk kepentingan ekspor dan sisanya untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Teh yang diproduksi PTPN VIII merupakan komoditi unggulan Jawa Barat yang dihasilkan dari perkebunan teh dataran tinggi pegunungan. Salah satu pabrik penghasil teh hitam adalah berada di unit kebun Papandayan yang berada di daerah selatan kota Garut.

Tabel 1.3

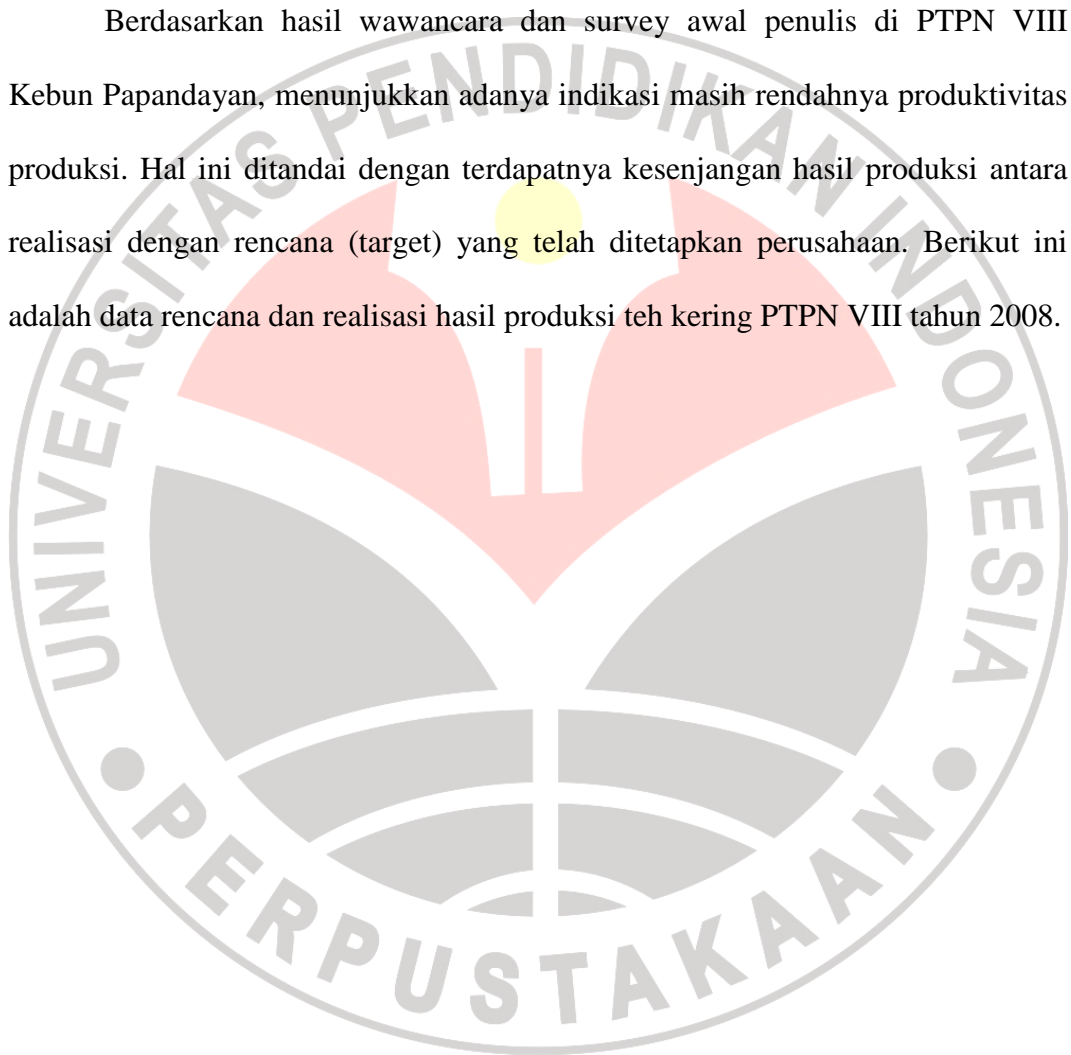
Luas Area Tanaman PTPN VIII Cabang Garut

No.	Nama Perkebunan	Luas (Ha)	Komoditi
BUMN (PTPN VIII)			
1	Cisaruni	1.625,23	Teh Hitam, Teh Hijau
2	Dayeuh Manggung	1.206,27	Teh Hitam
3	Papandayan	1.993,90	Teh Hitam
4	Miramareu	4.057,08	Karet
5	Bunisari Lendra	4.019,08	Karet, Kakao
Jumlah		12.902.56	

Sumber : Kompilasi data GPP Cabang Garut dan Dinas Tanaman Pangan, Holtikultuira dan Perkebunan Kab. Garut

PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Papandayan senantiasa berusaha untuk bertahan dalam persaingan, namun dengan adanya krisis finansial yang melanda dunia dan juga dengan semakin ketatnya persaingan memberi imbas pada menurunnya pendapatan PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Papandayan.

Berdasarkan hasil wawancara dan survey awal penulis di PTPN VIII Kebun Papandayan, menunjukkan adanya indikasi masih rendahnya produktivitas produksi. Hal ini ditandai dengan terdapatnya kesenjangan hasil produksi antara realisasi dengan rencana (target) yang telah ditetapkan perusahaan. Berikut ini adalah data rencana dan realisasi hasil produksi teh kering PTPN VIII tahun 2008.



Tabel 1.4
Rencana dan Realisasi Hasil Produksi PTPN VIII Kebun Papandayan
Tahun 2008

No	Bulan	Hasil Produksi		% Terhadap Rencana
		Rencana	Realisasi	
1	Januari	232,000	149,015	64.23
	s.d	232,000	149,015	64.23
2	Februari	263,000	179,035	68.07
	s.d	495,000	328,050	66.27
3	Maret	256,000	162,230	63.37
	s.d	751,000	490,280	65.28
	Triwulan I	751,000	490,280	65.28
4	April	287,000	235,058	83.35
	s.d	1,038,000	725,338	70.22
5	Mei	294,000	293,975	101.72
	s.d	1,332,000	1,019,313	77.10
6	Juni	252,000	179,639	72.44
	s.d	1,584,000	1,198,952	76.37
	Triwulan II	833,000	708,672	86.53
7	Juli	205,000	128,923	65.44
	s.d	1,789,000	1,327,875	75.15
8	Agustus	176,000	121,183	71.28
	s.d	1,965,000	1,449,058	74.81
9	September	170,000	147,052	89.12
	s.d	2,135,000	1,596,110	75.93
	Triwulan III	551,000	397,158	74.65
10	Oktober	232,000	285,078	122.88
	s.d	2,367,000	1,858,850	78.53
11	November	267,000	161,728	60.57
	s.d	2,634,000	2,020,538	76.71
12	Desember	342,000	191,504	55.99
	s.d	2,976,000	2,212,042	74.33
	Triwulan VI	841,000	715,932	85.13

Sumber: Bagian Pengolahan Perusahaan

Berdasarkan data, diketahui bahwa hasil produksi yang dijadikan target tahun 2008 di PTPN VIII Kebun Papandayan tidak dapat direalisasikan dengan baik. Realisasi hasil produksi PTPN VIII Papandayan hanya mencapai 74,33%. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian pada PTPN VIII Kebun Papandayan. Di

PTPN VIII Kebun Papandayan ada ketentuan dimana realisasi harus dicapai perusahaan minimal 85% dari target yang telah ditentukan. Begitu pula dalam Ikhtisar perbandingan berdasarkan jenis teh, hasil produksi juga menunjukkan kegagalan dalam mencapai target. Hal ini dapat dilihat dari data sebagai berikut :

Tabel 1.5
Ikhtisar Hasil Produksi Per Jenis PTPN VIII Kebun Papandayan Tahun 2008

JENIS	TARGET (RKAP)				REALISASI				% THD. RKAP	
	Bulan ini		s/d Bulan ini		Bulan ini		s/d Bulan ini		Bln	S.d.
	Kg	%	Kg	%	Kg	%	Kg	%	Ini	Bln Ini
OP	-	-	-	-	-	-	-	-		
BOP I SP	-	-	-	-	-	-	-	-		
G.BOP	-	-	-	-	-	-	-	-		
BOP I	-	-	-	-	1,100	0.67	13,592	0.63		
BOP	30,800	10.00	280,900	10.00	12,789	7.77	207,506	9.66	41.52	73.87
BOP.F	46,200	15.00	421,350	15.00	19,837	12.06	221,759	10.33	42.94	52.63
P.FANN	61,600	20.00	561,800	20.00	24,408	14.83	434,028	20.21	39.62	77.26
DUST	40,040	13.00	365,170	13.00	17,230	10.47	239,300	11.15	43.03	65.53
BT	15,400	5.00	140,450	5.00	16,233	9.87	123,810	5.77	105.41	88.15
BP	15,400	5.00	140,450	5.00	5,119	3.11	106,044	4.94	33.24	75.50
MUTU I	209,440	68.00	1,910,120	68.00	96,716	58.78	1,346,039	62.69	46.18	70.47
PF.II	15,400	5.00	140,450	5.00	10,142	6.16	114,256	5.33	65.86	81.35
DUST II	12,320	4.00	112,360	4.00	9,643	5.86	117,467	5.47	78.27	104.55
BT.II	9,240	3.00	84,270	3.00	10,830	6.58	155,331	7.23	117.21	184.33
BP II	9,240	3.00	84,270	3.00	1,845	1.12	38,095	1.77	19.97	45.21
DUST III	3,080	1.00	28,090	1.00	-	-	8,577	0.40	-	30.53
BT II AMG	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
BP II SMG	6,160	2.00	52,020	1.85	17,199	10.45	17,199	0.80	-	33.06
FANN II	21,560	7.00	200,790	7.15	-	-	140,246	6.53	-	69.85
PW DUST	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
MUTU II	77,000	25.00	702,250	25.00	49,659	30.18	591,171	27.53	64.49	84.18
BM	12,320	4.00	112,360	4.00	10,912	6.64	94,070	4.39	88.57	83.72
PLUFF	9,240	3.00	84,270	3.00	7,259	4.41	115,829	5.39	78.56	137.45
OFF GRADE	21,560	7.00	196,630	7.00	18,171	11.05	209,899	9.78	84.28	106.75
JUMLAH	308,000	100.00	2,809,000	100.00	164,546	100.00	2,147,109	100.00	53.42	76.44

Sumber: Bagian Pengolahan PTPN VIII Kebun Papandayan

Sebagaimana data yang tercantum pada tabel 1.5, diketahui hasil produksi dalam negeri (*off grade*) mencapai presentasi tertinggi yaitu sebesar 106,75%. Sementara jenis teh mutu I dan mutu II yang diperuntukkan untuk pasar ekspor, masing-masing hanya mencapai 70,47% dan 84,18%. Kondisi seperti ini berdampak pada penurunan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan karena menunjukkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari pasar ekspor. Jumlah dan mutu pucuk teh sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan teh kering yang sesuai dengan standar. Mutu pucuk teh yang rendah akan mengakibatkan menurunnya jumlah teh kering mutu utama sehingga nilai penjualannya menjadi rendah. Dan jumlah yang rendah akan menyebabkan tidak terpenuhinya kapasitas produksi sehingga terjadi peningkatan biaya produksi dan pengolahan teh kering per satuan berat.

Selain itu kinerja jumlah hasil produksi teh kering PTPN VIII Kebun Papandayan tahun 2008 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan kinerja hasil produksi tahun 2007. Berikut ini terdapat tabel yang menyajikan perbandingan realisasi jumlah hasil produksi teh kering PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Papandayan tahun 2005, 2006, 2007, dan 2008.

Tabel 1.6
Perbandingan Realisasi Hasil Produksi Teh Kering

Tahun	Hasil Produksi	Persentase thd tahun sebelumnya
2005	1.382.874	-
2006	1.791.007	129.51
2007	2.449.543	136.77
2008	2.212.042	90.30

Sumber: Bagian Pengolahan Perusahaan

Dari tabel 1.6, dapat diketahui bahwa realisasi hasil produksi tahun 2008 mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan realisasi hasil produksi yang dicapai pada tahun 2006 dan 2007. Tahun 2008 realisasi hasil produksinya hanya mencapai 90,30%. Penurunan hasil produksi ini tidak terlepas dari beberapa faktor. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap ketidakberhasilan tersebut, diantaranya adalah: iklim yang tidak menentu, berkurangnya pasokan bahan baku, rendahnya performa mesin-mesin yang digunakan, masih rendahnya pengendalian mutu yang dilakukan perusahaan.

Rendahnya hasil produksi sering kali dikaitkan dengan kurangnya tingkat *quality control* (kendali mutu) yang dilakukan perusahaan. Diasumsikan makin ketat tingkat kendali mutu dilakukan, maka hasil produksi akan mengalami peningkatan karena dengan kendali mutu yang efektif perusahaan dapat mengurangi kegagalan produk sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan hasil produksinya sesuai dengan standar dan target yang telah ditetapkan.

Menurut Kaoru Ishikawa (1985:52) mengatakan bahwa melaksanakan kendali mutu berarti:

- a. Menggunakan pengawasan mutu sebagai dasar
- b. Melaksanakan pengendalian biaya, harga, dan laba secara terintegrasi
- c. Pengendalian jumlah (jumlah hasil produksi, penjualan, dan persediaan) dan tanggal pengiriman

Berdasarkan pendapat ahli diatas, yang menyatakan bahwa pelaksanaan kendali mutu tidak mungkin mengabaikan harga, laba, pengendalian biaya, dan jumlah hasil produksi. Dengan kendali mutu yang efektif perusahaan dapat menentukan jumlah yang akan diproduksi, jumlah produk yang cacat, atau jumlah kerusakan atau pekerjaan ulang yang diperlukan. Sehingga dengan demikian jumlah hasil produksi (*output*) yang terjual akan meningkat tanpa adanya penambahan biaya produksi atau penambahan unit dalam laju produksi. Kendali mutu ini harus dilakukan dalam setiap tahapan proses produksi, sebelum munculnya kegagalan agar produk yang dihasilkan memenuhi standar yang telah ditentukan.

Salah satu strategi yang digunakan oleh PTPN VIII Kebun Papandayan dalam rangka peningkatan hasil produksi adalah dengan melaksanakan kendali mutu pada setiap tahap proses pengolahan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa di PTPN VIII Kebun Papandayan memegang tiga prinsip utama dalam proses produksi, yaitu: kualitas, kuantitas, dan kapabilitas. Disini perusahaan harus bisa menghasilkan produk dengan kualitas yang sesuai dengan keinginan dan harapan konsumen (sesuai dengan standar yang telah

ditetapkan), jumlah hasil produksi (kuantitas) yang optimal sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi sesuai dengan target yang telah ditentukan. Dan selain itu, proses produksi yang dilakukan perusahaan juga harus disesuaikan dengan kapabilitas yang dimiliki perusahaan. Kenyataan di lapangan untuk mengkombinasikan ketiga hal di atas sangatlah sulit. Sehingga dengan dilakukannya kendali mutu diharapkan ketiga prinsip proses produksi tersebut dapat tercapai dengan baik.

Kendali mutu yang saat ini dilaksanakan PTPN VIII Kebun Papandayan diterapkan pada setiap tahapan proses produksi, terutama pada titik-titik kritis yang memungkinkan terjadinya kegagalan produk. Adapun tahapan-tahapan proses produksinya adalah dimulai dengan penerimaan bahan baku; pembeberan, pelayuan, dan turun layu; penggilingan dan oksidasi enzimatis; pengeringan; sortasi; pengepakan; dan pengiriman. Apabila proses produksi mengalami gangguan maka akan berpengaruh terhadap proses produksi selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nunun sebagai salah satu staf di bagian pengolahan dalam pra penelitian pada tanggal 13 Mei 2009 menyatakan bahwa:

Pelaksanaan kendali mutu dinilai sangat penting terhadap peningkatan hasil produksi di PTPN VIII Kebun Papandayan. Dengan dilaksanakannya *quality control* diharapkan dapat meminimalisir kesalahan proses produksi dan kegagalan produk. Kendali mutu ini dilakukan berurutan dan teratur dari awal hingga akhir. Sehingga apabila terjadi kesalahan dapat segera diambil tindakan dan penyesuaian serta tidak akan menghambat ke proses selanjutnya.

Melalui pelaksanaan kendali mutu diharapkan perusahaan dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan kesalahan dalam proses produksi dapat diminimalisir sehingga perusahaan dapat

mengoptimalkan hasil produksinya sesuai dengan target yang telah ditetapkan perusahaan. Hasil produksi tidak hanya dilihat dari kuantitas saja tetapi juga dilihat dari sisi kualitas. Dalam proses produksi perusahaan harus mampu menghasilkan produk dalam jumlah yang telah ditargetkan dan kualitasnya pun harus memenuhi standar yang telah ditentukan. Sehingga apa yang menjadi harapan konsumen dan tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang optimal dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba mengkaji lebih jauh mengenai pelaksanaan kendali mutu dan seberapa besar pengaruh pelaksanaan kendali mutu terhadap peningkatan hasil produksi pada PTPN VIII Kebun Papandayan dan untuk mencapai tujuan tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul: **"Pengaruh Pelaksanaan Kendali Mutu Terhadap Peningkatan Hasil Produksi Teh pada PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII Kebun Papandayan"**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Proses produksi bagi setiap perusahaan manufaktur merupakan aktivitas yang paling penting bagi perusahaan untuk memproduksi produk dengan mutu tinggi. Setiap mutu mempunyai standar mutu tersendiri yang merupakan usaha perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Proses produksi ini harus dilakukan perbaikan agar mutu produk yang dihasilkan memenuhi standar dan produk yang dihasilkan juga mengalami peningkatan.

Bagi perusahaan menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen merupakan hal yang sangat rumit dan sekaligus menjadi tantangan bagi perusahaan untuk dapat berkompetisi dengan perusahaan pesaing. Oleh karena itu bidang operasional harus lebih mendapat perhatian dibanding dengan bidang yang lain. Dalam operasional banyak faktor yang ikut berperan, yaitu sumber daya (*input*) yang digunakan seperti tenaga kerja, bahan baku, modal, mesin, teknologi, dan lain-lain. Sumber-sumber daya tersebut memerlukan penanganan yang baik agar produk yang dihasilkan sesuai dengan keinginan konsumen dan juga sesuai dengan prosedur dan target yang telah ditentukan sehingga kepuasan konsumen dapat terpenuhi dan perusahaan juga dapat mencapai tujuannya.

Dalam setiap proses produksi, suatu perusahaan selalu berusaha agar memperoleh hasil produksi yang maksimal. Hasil produksi akan dicapai secara maksimal jika perusahaan mampu menekan tingkat kerusakan produk seminimal mungkin.

PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Papandayan merupakan perusahaan BUMN yang usahanya bergerak di bidang perkebunan yang memproduksi teh hitam. Pada saat ini PTP Nusantara VIII Kebun Papandayan sedang mengalami penurunan produktivitas produksi, yang dapat dilihat dari tidak tercapainya target yang telah ditentukan dan perbandingan realisasi hasil produksi tahun 2008 lebih rendah dari tahun 2007. Tidak tercapainya target dan menurunnya hasil produksi akan menyebabkan menurunnya tingkat keuntungan

yang diperoleh perusahaan. Karena dengan adanya penurunan hasil produksi maka jumlah produk yang di ekspor pun akan menurun.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil produksi adalah dengan melaksanakan pengendalian mutu pada setiap tahapan proses produksi. Kendali mutu produk ini sangat penting karena jika perusahaan tidak mampu mengendalikan kualitas produk dengan baik maka akan banyak produk yang mengalami kegagalan (tidak memenuhi standar) sehingga perusahaan harus melakukan pengerjaan ulang dan jumlah produk yang dihasilkan dapat berkurang. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Kendali mutu menyangkut pemeriksaan bahan baku, pemeriksaan mutu produk, baik di tengah proses maupun setelah menjadi produk akhir dan perbaikan produk yang tidak memenuhi standar sehingga mutu senantiasa terjamin untuk memenuhi kepuasan konsumen serta tujuan perusahaan yaitu untuk mencapai laba yang optimal juga tercapai, karena perusahaan dapat menghasilkan produk sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kendali mutu yang dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Papandayan?
2. Bagaimana hasil produksi di PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Papandayan?

3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan kendali mutu terhadap peningkatan hasil produksi di PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Papandayan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran pelaksanaan kendali mutu di PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Papandayan.
2. Gambaran hasil produksi di PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Papandayan .
3. Pengaruh pelaksanaan kendali mutu terhadap peningkatan hasil produksi di PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Papandayan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menambah informasi bagi perkembangan ilmu manajemen

operasional, terutama dalam hal pelaksanaan kendali mutu yang dapat digunakan perusahaan dalam rangka meningkatkan hasil produksi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu masukan bagi perusahaan terkait, dalam hal ini PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Papandayan untuk meningkatkan pelaksanaan kendali mutu. Sehingga hasil produksi dapat ditingkatkan dan kesalahan produksi dapat ditekan seminimal mungkin demi memacu kinerja perusahaan ke arah yang lebih baik.

